

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TERHADAP NILAI-NILAI KEMASYARAKATAN DALAM SURAT AL-HUJURAT

A. Nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-Hujurat

Pembinaan nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-hujurat terhadap masyarakat bertujuan agar terbiasa melakukan tata krama sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia, mendalam agar di masyarakat berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan dan bertindak bijak.

Di antara nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-hujurat yang patut mendapat perhatian secara khusus dari kita adalah mengajarkan tata krama dan berbicara. Dengan demikian, kita harus mengetahui cara-cara berbicara kepada sesama, Rasul, dan sopan santun kepada Allah.

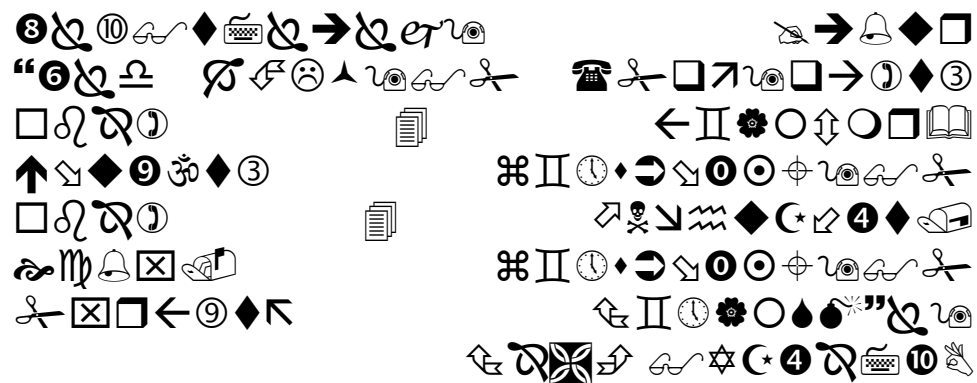
Upaya dalam pembinaan akhlak yang akan menjadi tingkah laku seseorang. Karena banyak dari kalangan umum yang bertindak amoral yang menyebabkan kerugian bagi diri sendiri juga orang lain, maka pembinaan akhlak memang sangat dibutuhkan sekali untuk menampilkan generasi penerus yang berakhlak mulia dan berbuat yang sesuai dengan norma-norma agama atau syariat agama terutama agama islam. Dengan cara pelatihan dan pembiasaan dari pendidik terhadap anak didik dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan agama (Islam).

Berbicara adalah salah satu nikmat Allah yang terbesar yang diberikan kepada manusia. Dengan berbicara manusia menjadi makhluk yang termulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Islam telah menjelaskan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan nikmat yang besar ini agar manusia benar-benar bisa mempergunakannya untuk berbicara sehari-hari dengan baik yang menjadi jalan kebaikan.

Allah memberi tuntunan kepada manusia, agar manusia berbicara dengan perkataan yang baik dan membiasakan diri dengan ucapan-ucapan

yang baik, karena melahirkan isi hati yang baik dengan ucapan perkataan yang baik merupakan sopan santun yang tinggi.¹

Hal ini telah diperkuat dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 53 tentang perkataan yang baik :



Artinya : *Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*²

Berbicara dengan ucapan-ucapan yang baik adalah langkah ke arah sifat keutamaan untuk menjalankan berbagai macam kebaikan, ucapan-ucapan yang baik dapat menyuburkan kasih sayang kepada manusia, mengeratkan persahabatan dan mencegah tipu daya setan yang berusaha merapuhkan tali perhubungan dan menimbulkan persengketaan. Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-hari hendaknya kita membiasakan ucapan-ucapan yang baik, karena ucapan yang baik akan menghasilkan kebajikan.

B. Analisis nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-Hujurat menurut penafsiran Sayyid Quthb

Tafsir fi Zhilalil Qur'an, penulis dapati bahwa metode yang telah digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahliliy*,³ artinya penafsir

¹ M. Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Wicaksana, Semarang, 1998, h. 164

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depertemen Agama, 1993, h. 432

³ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, cet. I, Yogyakarta, 1998, h. 3

menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushhaf. Dalam proses kajian terhadap *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, penulis berpendapat bahwa dari beberapa nilai-nilai kemasyarakatan yang terdapat dalam surat al-Hujurat, sebagaimana corak yang dari tafsir ini adalah corak *al-Adabi'i al-Ijtima'i*.⁴

Nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-hujurat bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk lainnya. Nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-hujurat menjadikan manusia yang berlakuan baik, bertindak terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah, Tuhan yang menciptakan kita dan alam semesta.

Dalam pergaulan sehari-hari hendaklah dijauhkan dari berbicara yang membahayakan yang tidak berfaedah. Perkataan yang tidak karuan itu bukan saja rendah nilai harganya, malah dalam banyak hal berkata itu dapat mencelakakan orang yang bersangkutan sendiri.

Nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-hujurat menurut Sayyid Quthb, sebagai berikut :

1. Larangan untuk memberikan saran kepada Allah dan Rasul-Nya, saran menyangkut dirimu sendiri ataupun menyangkut persoalan kehidupan di lingkunganmu.

Dalam ayat 1 ini, Sayyid Quthb telah berkata larangan untuk memberikan saran kepada Allah dan Rasul-Nya, saran menyangkut dirimu sendiri atau menyangkut persoalan kehidupan di lingkunganmu. Begitu juga larangan melakukan sesuatu yang tidak dapat kamu rujukan kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya.⁵

Sehingga, kaum mukminin menjadi terdidik dalam berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya. Maka, tiada lagi

⁴ Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, Rasail, Semarang, cet. I, 2005, h. 265

⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6, Darusy syuruq, Beirut, 1992, h.3338

seorang pun di antara mereka yang memberi saran kepada Allah dan rasul-Nya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang menawarkan sebuah gagasan yang tidak diminta oleh Rasulullah. Tidak ada lagi seorang pun diantara mereka yang menetapkan atau memutuskan sesuatu dengan pikiran melainkan dia merujukkannya kepada firman Allah dan sabda Rasulullah.

2. Tidak meninggikan suara kepada Rasulullah

Ayat 2 ini, Sayyid Quthb mengajak kaum beriman agar tidak mengeraskan suara melebihi suara Nabi Muhammad saw. pada saat terjadi dialog antara mereka dengan beliau, dan tidak juga bersuara keras di hadapan beliau saat beliau diam, sebagaimana kerasnya suara ketika terjadi percakapan antara mereka. Ini Allah swt, perintahkan, supaya nilai atau pahala amal-amal baik kamu tidak terhapus, sedangkan kamu tidak menyadari keterhapusannya.⁶

Thabathaba'i yang beraliran Syi'ah menulis bahwa redaksi ayat ini mengisyaratkan bahwa mengeraskan suara di atas suara Nabi dan memperjelasnya merupakan dua macam kedurhakaan, dan dengan demikian ada kedurhakaan selain kekufuran yang dapat mengakibatkan terhapusnya amal.⁷

Dan apabila kamu berbicara dengan nabi sedang ia diam, maka jangan sampai kamu berbicara keras sekeras suara yang kamu keluarkan dengan sesamamu, atau janganlah kamu mengucapkan, hai Muhammad, hai Ahmad. Tetapi panggillah dia dengan panggilan nabi disertai dengan penghormatan dan pengagungan. Karena dikawatirkan hal itu akan menyebabkan

⁶ *Ibid.*, h. 3339

⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, h. 230

meremehkan kepada yang diajak bicara, sehingga kamu menjadi kafir tanpa dirasakan.⁸

Dengan demikian, hati mereka gemetar dan berguncang karena pengaruh seruan kesayangan dan seruan supaya wanti-wanti. Sehingga, mereka menjadi sopan di dekat Rasulullah karena khawatir amalnya terhapus tanpa mereka sadari. Jika mereka menyadari, niscaya diperbaikilah persoalannya. Namun, kekeliruan yang samar ini sangatlah ditakuti. Maka, mereka takut hingga memelihara diri dari bersuara keras.

3. Tidak memanggil Nabi saw dengan Namanya dan Bersabar

Sayyid Quthb dalam ayat ini, melarang memanggil Rasul seperti memanggil sebagian mereka kepada sebagian yang lain.

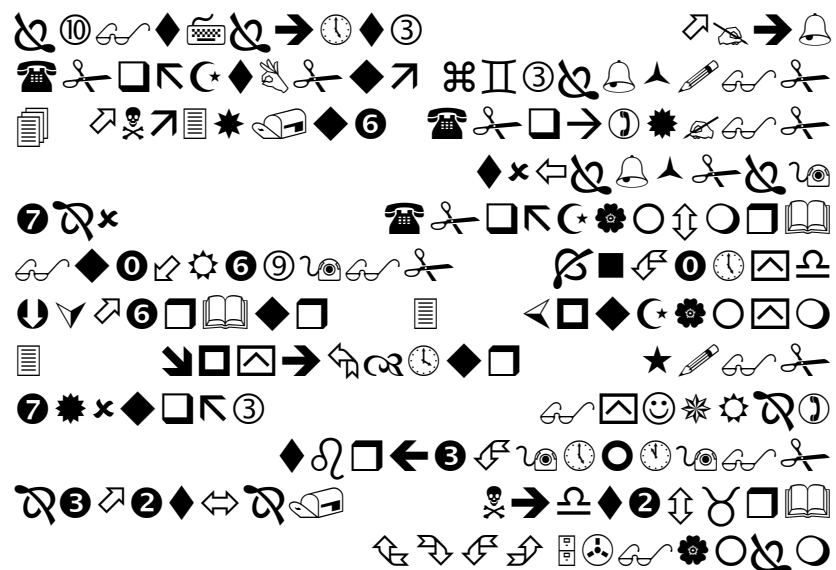
Dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (Q.S. An-nur : 63)



⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, h. 203

Artinya : *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlandung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*⁹

Sayyid Quthb juga menegaskan untuk bersabarlah, renungkan dan perhatikanlah mengenai hakikat bersabar menunggu pemimpin kita sampai keluar kamar, dengan cara itu kita bisa memperbaiki cara kita pandang dan berfikir terhadap setiap masalah yang menimpa diri kita.¹⁰ Dengan bersabar kita akan dicukupkan pahala tanpa batas. Sesuai Q.S. Az-Zumar :
10



Artinya : *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*¹¹

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1993, h. 556

¹⁰ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 3340

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1993, h. 747

Dengan demikian, seseorang dilarang menjadikan panggilan Rasul seperti panggilan sebagian seseorang kepada sebagian yang lain, Dia tidak menyukai mereka yang memanggil dengan cara yang bertentangan dengan etika dan kesantunan yang sesuai dengan pribadi Nabi saw. Kaum muslimin menyadari etika yang tinggi ini. Lalu, etika tersebut mereka terapkan pula kepada guru dan ulama. Dan bersabarlah dan menunggu hingga beliau menemui mereka. Allah mendorong mereka supaya bertobat dan kembali serta menyukai ampunan dan rahmat.

4. Perdamaian

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara. Maka dari itu, perdamaian sangatlah penting untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, orang Islam yang satu adalah saudara orang Islam yang lain, mereka diumpamakan seperti satu bangunan, maka sebab itu, mereka tidak boleh menganiaya atau menghina dan saling merendahnya.¹²

Untuk memelihara masyarakat mukmin dari permusuhan dan perpecahan di bawah kekuatan dan pertahanan dan untuk memelihara kelompok Islam dari perpecahan dan perceraiberaian supaya menciptakan perdamaian di antara kedua kelompok yang berperang dan diikuti dengan sentuhan atas kalbu orang-orang yang beriman dan tuntunan supaya menghidupkan ikatan yang kuat di antara mereka. Yaitu,

¹² Sayyid Quthb, *op.cit.*, h.3343

ikatan yang menyatukan mereka setelah bercerai-berai, yang menautkan kalbu mereka setelah permusuhan, mengingatkan mereka supaya bertakwa kepada Allah, dan mengisyaratkan perolehan rahmat-Nya yang diraih dengan ketakwaan.

5. Mengolok-olok

Bahwa sikap meremehkan sesama orang lain merupakan tindakan kejahatan yang dibenci Allah, bahwa perbuatan mengolok-olok ini merupakan kebodohan besar ini lebih berbahaya, karena beberapa sebab yaitu :

Pertama, karena perbuatan mengolok-olok ini sama saja menyakiti orang-orang pilihan dari kalangan muslim. Suatu dosa dan kefasikan jika kita menertawakan mereka.

Kedua, sama aja perbuatan ini menyerupai kaum Luth dalam mencela orang lain tanpa cacat

Hendaknya jika terjerumus ke dalam perbuatan seperti ini harus berhenti, dan bertaubat dengan benar, kemudian berniat untuk tidak mengulangnya karena bahaya yang ditimbulkan dari mengolok-olok ini efeknya sangat besar bagi kehidupan orang lain dan diri sendiri.

Sayyid Quthb dalam ayat ini mengatakan Bahwa larangan suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok-olok, mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan mukmin lain ialah dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti saudaranya dengan hal

semacam ini. mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriyah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Di sana ada sejumlah nilai lain yang tidak mereka ketahui dan hanya diketahui Allah serta dijadikan pertimbangan oleh sebagian hamba.¹³

6. Mencela

Dalam surat al-hujurat ayat 11, sayyid Quthb telah berkata bahwa mengejek merupakan sikap buruk, Allah menjelaskan janganlah kamu mencela sebagian yang lain, karena pada dasarnya orang mukmin itu ibarat jiwa yang satu karena pada intinya orang yang melakukan itu mengejek diri sendiri.¹⁴

Hamka menjelaskan bahwa diri orang lain adalah dirimu juga. Misalnya, janganlah kamu bunuh dirimu, artinya bukan membunuh diri sendiri saja, tetapi membunuh orang lain, karena hidup yang bahagia itu ialah hidup bersama, bukan hidup sendiri, diri kita tidak berarti kalau tak ada orang lain. Dan orang yang menghinakan orang lain berarti menghinakan diri sendiri. Sebab dengan perbuatannya menghinakan orang sudah nyata lebih dahulu lidah yang hina, orang yang tidak suka menghormati orang lain, artinya ialah orang yang tidak terhormat. Orang dihina belum tentu hina atau tidak, tetapi menghinakannya sudah menjadi bukti atas kehinaan si penghina. Sudah nyata larangan ayat tersebut.¹⁵ Janganlah kamu menghinakan dirimu, meskipun yang kamu hinakan itu orang lain yang kena ialah dirimu sendiri.

Mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib

¹³ *Ibid.*,h. 3344

¹⁴ *Ibid.*,h. 3344

¹⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1984, h. 110

diberikan mukmin lain ialah dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti saudaranya dengan hal semacam ini.

7. Memanggil gelar yang buruk

Menjuluki seseorang dengan gelaran-gelaran buruk yang tidak sedap didengar. Hal itu tidak disukai agama.

Ar-Rifa'i dalam terjemahan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa saling memanggil dengan sebutan buruk, sebagaimana sifat mensifati yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah setelah kalian masuk Islam dan kamu memahami keburukannya.¹⁶

Sepantasnya sebagaimana manusia yang bermasyarakat hendaklah jangan memanggil seseorang dengan sebutan yang buruk yang tidak enak bila didengar oleh seseorang.

Etika berbicara kepada orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung kepada orang yang bersangkutan, hendaknya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menghindari, menyakiti orang lain dan tidak mengikuti kehendak sendiri.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa memanggil yang nama yang tidak sesuai itu bagaikan murtad dari keimanan. Mengancam dengan memandangnya sebagai kezaliman, padahal kezaliman itu merupakan kata lain dari syirik. *“Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* Demikianlah, ayat-ayat di atas telah mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia tersebut.

Memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib

¹⁶ Muhammad Nashib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Gema Insani, Jakarta, 2002, h. 431

diberikan mukmin lain ialah dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti saudaranya dengan hal semacam ini¹⁷

8. Buruk sangka

Sayyid quthb telah berkata Buruk sangka sangatlah hina dan rendah, sebab dapat merusakkan hubungan sesama manusia, dan dilarang oleh perikemanusiaan, sebab orang itu telah menghilangkan rasa kemanusiaan.¹⁸

Mengetahui dan menyadari akan bahaya besar yang dapat ditimbulkan dari adanya buruk sangka ini, maka pahlawan mengapa Allah melarang orang untuk "buruk sangka" sebab memang dari sumber yang satu inilah timbul berbagai salah paham yang pada akhirnya akan menjurus pada permusuhan dan perpecahan. Yang demikian tadinya terjalin dengan baik, kini menjadi berantakan, karena adanya buruk sangka ini .

Bahwa sifat buruk sangka terhadap seseorang, terhadap masyarakat, terhadap Allah, tidak boleh dan dilarang oleh agama serta hukumnya haram. Sebagai gantinya, hendaknya kita menanamkan sifat baik sangka terhadap seseorang, terhadap masyarakat dan terhadap Allah. Sebab hanya dengan cara inilah sebetulnya kita dapat memegang tali Allah dan tali manusia. Dan hanya dengan jalan inilah sebetulnya menjaga hubungan harmonis baik secara vertical maupun secara horizontal. Prasangka tidak menjadi landasan bagi putusan mereka. Bahkan, ia mesti lenyap dari masyarakat tersebut dari sekitar mereka.

9. Mencari-cari kesalahan orang lain

¹⁷ Sayyid Quthb, *op.cit.*, h. 3340

¹⁸ *Ibid.*, h. 3345

Sayyid Quthb dalam ayat ini, menegaskan perbuatan mencari kesalahan orang lain adalah akhlak tercela, hendaklah seseorang melihat keadaan dirinya sendiri dan mengacu kesalahan-kesalahannya agar dia bisa mempertimbangkan apa yang ada pada dirinya dengan apa yang dia lihat pada diri saudaranya. Sehingga sebelum bertindak, dia tergerak untuk memperbaiki dirinya sendiri, agar dia tidak melarang sesuatu, tetapi justru dia mengerjakannya dan bahkan boleh jadi lebih parah serta lebih banyak kesalahannya daripada orang yang dibicarakannya.¹⁹

Seseorang menyadari bahwa dirinya bergaul dengan manusia, tak seorangpun diantara manusia yang bisa mencapai derajat kesempurnaan, tak seorangpun bertindak, lalu dia terbebas dari kesalahan, atau berbicara lalu tidak menyimpang dari kebenarannya ucapannya. Seseorang itu harus bisa melihat kesalahannya sendiri sebelum melihat kesalahan-kesalahan saudaranya.

Seseorang mencari yang orang lain tanpa aib, tentu dia tidak akan mendapatkan saudara selama-lamanya. Menutup aib dan memaafkan kesalahan merupakan perbuatan yang harus diprioritaskan dan harus menjadi pertimbangan pertama, oleh seseorang tatkala bergaul dengan saudara-saudaranya.²⁰

10. Mengunjing

Allah SWT menciptakan lisan buat kita mempunyai maksud dan tujuan. Mengunjing merupakan sebuah karakter buruk yang tidak memberi manfaat pada manusia bahkan merupakan sebuah tampilan dua wajah penakut yang tampak seperti manusia, mereka yang mengunjing kepada orang-orang yang mengenai saudara dan sahabat-sahabatnya, maka ketika

¹⁹ *Ibid.*, h. 3341

²⁰ Kathur Suhandi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam, Khasanah Islam*, Solo, 1994, h. 112

mereka bertemu dengannya mereka tersenyum ramah dan membuat wajah persahabatan.²¹

Sayyid Quthb telah berkata bahwa Mengunjing dalam surat al-hujurat ayat 12 yang dimaksud adalah membicarakan orang lain ketika orang itu tidak ada bersama mereka. Dalam ayat ini, salah satu amoral yang paling buruk, sifat itu begitu buruknya, sampai-sampai al-Qur'an untuk menegakkan kekejiannya membandingkan dengan memakan daging saudara yang sudah mati. Mengunjing dapat mendatangkan banyak kerugian, baik individu atau masyarakat.²²

Mengunjing memainkan peranan pamungkas dalam menimbulkan permusuhan dan kebencian di kalangan berbagai anggota masyarakat. Apabila dibiarkan menyebar di suatu bangsa, maka mengunjing akan merengut kebesaran dan reputasi bangsa dan menciptakan perpecahan.

Dengan demikian nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat al-hujurat menurut Sayyid Quthb adalah memberi peringatan dan menyuruh kita sekalian untuk bertakwa kepada Allah, karena dengan takwa kesopanan kita akan terbentuk. Kita akan tahu sendiri memilih mana pekerjaan yang terpuji dan mana yang salah, mana yang diridhoi Allah dan mana yang dibenci-Nya. Dan lagi, kalau telah diatur ketakwaan batin kepada Allah, kita pun bisa memilih jalan yang baru di dalam hidup, yang lebih lurus menuju Tuhan sehingga kesalahan yang lama dapat diampuni dan diberi-Nya taubat.

²¹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Islam Ideal*, Gema Insani Press, Jakarta, 1993, h.

²² Sayyid Quthb., op. cit., h. 3345